

**PERAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENSOSIALISASIKAN NILAI-NILAI
KEAGAMAAN TERHADAP ANAK DI WILAYAH PAMPANG DALAM**

SKRIPSI

KEZIA FRANCIS SOPLANTILA

E031181303



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

**PERAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENSOSIALISASIKAN NILAI-NILAI
KEAGAMAAN TERHADAP ANAK DI WILAYAH PAMPANG DALAM**

SKRIPSI

KEZIA FRANCIS SOPLANTILA

E031181303



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PADA DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

HALAMAN PENGESAHAN

**JUDUL : PERAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENSOSIALISASIKAN
NILAI-NILAI KEAGAMAAN TERHADAP ANAK DI WILAYAH
PAMPANG DALAM**

NAMA : KEZIA FRANCIS SOPLANTILA

NIM : E031181303

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi
Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui,

Pembimbing I



Drs. Andi Haris, M.Sc., Ph.D
NIP. 19620602 198702 1 001

Pembimbing II



Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D
NIP. 19630827 19911 1 003



**Mengetahui,
Ketua Departemen Sosiologi
FISIP Unhas**



Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D
NIP. 19630827 19911 1 003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan di pertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

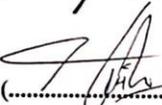
Oleh :

NAMA : KEZIA FRANCIS SOPLANTILA
NIM : E031181303
JUDUL : PERAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENSOSIALISIKAN
NILAI-NILAI KEAGAMAAN TERHADAP ANAK DI WILAYAH
PAMPANG DALAM

Pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 22 Februari 2024
Tempat : Ruang Rapat Departemen Sosiologi FISIP Unhas

Tim Evaluasi Skripsi

Ketua	: Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D	(..... )
Sekretaris	: Hariashari Rahim, S.Sos. M.Si	(..... )
Anggota	: Drs. Andi Haris, M.Sc, Ph.D	(..... )
	Musrayani Usman, S.Sos, M.Si	(..... )

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

NAMA : KEZIA FRANCIS SOPLANTILA

NIM : E031181303

**JUDUL : PERAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENSOSIALISASIKAN
NILAI-NILAI KEAGAMAAN TERHADAP ANAK DI WILAYAH
PAMPANG DALAM**

Menyatakan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 13 Maret 2024



Kezia Francis Soplantila

BAB I:	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	13
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	14
BAB II	15
TINJAUAN PUSTAKA	15
A. TEORI-TEORI YANG RELEVAN	15
B. PENGERTIAN ORANG TUA TUNGGAL	18
C. PERAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM SOSIALISASI AGAMA ANAK	20
D. NILAI DAN NORMA SOSIAL	30
E. DAMPAK SOSIALISASI AGAMA OLEH ORANG TUA TUNGGAL PADA PERKEMBANGAN ANAK	32
F. PENELITIAN TERDAHULU	34
G. KERANGKA KONSEPTUAL	36
BAB III	40
METODELOGI PENELITIAN	40
A. Pendekatan	40
B. Jenis Penelitian	40
C. Lokasi Penelitian	40
D. Sumber data	41
E. Metode Pengumpulan Data	41
F. Metode Pengolahan Data	43
G. Informan	44
BAB IV	45
HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN	45
A. PROFIL INFORMAN	45
B. PERAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENSOSIALISASIKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN	47
C. TANTANGAN DALAM SOSIALISASI AGAMA OLEH ORANGTUA TUNGGAL	57
BAB V	62
KESIMPULAN & SARAN	62
A. KESIMPULAN	62

B. SARAN.....	63
C. PENUTUP	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Ia membuat segala sesuatu indah pada waktuNya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir.”

-Pengkhotbah 3:11-

Skripsi ini saya persembahkan pertama-tama untuk Tuhan Yesus Kristus, kedua orang tuaku, adik dan keluargaku. Terima kasih atas doa, pengorbanan serta kasih sayang yang tak terhingga sampai saat ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Berkah Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat melalui masa perkuliahan dan menyusun skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Peran orang tua tunggal dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak di wilayah pampang dalam” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Kepada **Drs. Andi Haris, M.Sc., Ph.D dan keluarga** selaku penasehat akademik dan pembimbing I, penulis ucapkan terima kasih untuk setiap waktu yang telah diberikan dan tanpa lelah membimbing serta mengarahkan bagaimana menulis dan menyusun skripsi yang baik dan benar. Dan kepada **Prof. Hasbi Marrisangan, M.Si, Ph.D** selaku pembimbing II, terima kasih atas kepercayaan dan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan bagaimana menulis dan menyusun skripsi dengan benar, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa juga kepada bapak **Hariashari Rahim, S.Sos. M.Si** serta ibu **Musrayani Usman, S.Sos, M.Si** selaku dosen penguji penulis. Semoga senantiasa dilimpahkan kesehatan. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan sebesar-besarnya kepada:

1. **Tuhan Yesus**, karena tanpa penyertaannya penulis tidak bisa sampai ditahap ini
2. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin
3. **Dr. Phil. Sukri, M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

4. **Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi dan **Dr.Ramli AT, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. **Bapak dan Ibu dosen Departemen Sosiologi** untuk ilmu yang diberikan selama penulis berkuliah. Berbagai bentuk dukungan dan kesempatan yang diberikan untuk merasakan berbagai pengalaman baru, terima kasih banyak.
6. **Seluruh Staf Akademik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**, juga kepada Staf Departemen Sosiologi Ibu **Rosnaini Syam** dan Bapak **Hidayat Doe** yang telah membantu dan memudahkan dalam penyusunan berkas studi selama penulis berkuliah dan menyusun skripsi.
7. Bapak **Novarius C. Soplantila**, Ibu **Lintje Tupan** dan Sdri. **Bernadine Suzanna Soplantila** yang selalu ada monopang dan membantu penulis dalam hidup
8. Kepada yang teristimewa **Adrianus Fedrick Bairsadi Talakua** beserta **Mama** dan **Adik-adik** yang selalu bersedia untuk membantu penulis,selalu memberi semangat dan juga menemani penulis melewati drama perskirpsian ini.
9. Keluarga besar **Kemasos FISIP Unhas**, yang telah menjadi rumah penulis untuk belajar berbagai hal. Terima kasih untuk setiap pengajaran dan kekeluargaan yang selama ini penulis dapatkan selama berorganisasi di Universitas Hasanuddin.
10. Keluarga besar **PMKO FISIP Unhas** dan Kawan-Kawan **Amore 2018** yang telah mabadut bersama selama masa perkuliahan penulis.

11. Untuk Sdri. **Jeanifer L. Manabung** yang selalu membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
12. Untuk saudaraku **Positivis 18**, selaku saudara seperjuangan dalam menempuh pendidikan di jurusan Sosiologi FISIP Unhas. Terimakasih untuk persaudaraan serta segala bantuan dan kebersamaan selama proses perkuliahan maupun berorganisasi. Semoga tetap saling peduli dalam setiap keadaan dan menjadi saudara yang tak sedarah hingga kelak nanti.
13. Terakhir, ucapan terima kasih ini dipersembahkan untuk diri sendiri karena telah berjuang melawan kemalasan dan kemageran untuk menyelesaikan ini semua.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, 13 Maret 2024

Kezia Francis Soplantila

ABSTRAK

Kezia Francis Soplantila, E031181303. Penelitian ini berjudul Peran orang tua tunggal dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak di wilayah pampang dalam. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis dibimbing **oleh Drs. Andi Haris, M.Sc., Ph.D** dan **Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D**

Tulisan ini menggambarkan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan pampang dan dapat dibuktikan atau dapat diselidiki dengan pendekatan kepada masyarakat khususnya kepada orang tua tunggal dalam memberikan pengajaran keagamaan terhadap anak dan berupa implementasi, dan percakapan dalam mendapatkan data dari orang tua tunggal yang ada. Dalam pendahuluan ini tercemin tesis yang akan dijelaskan atau diteliti untuk menjawab persoalan dan isu-isu seputar apakah orang tua tunggal tetap berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi anak yang dapat dijelaskan dalam percakapan dan pendekatan.

Kata kunci: Orang tua tunggal, Sosialisasi, Pampang, Nilai keagamaan, anak

ABSTRACT

Kezia Francis Soplantila, E031181303. This research is entitled The role of single parents in socializing religious values to children in the pampang dalam area. In completing this thesis, the author was guided by **Drs. Andi Haris, M.Sc., Ph.D** and **Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D.**

This paper describes the problems that occur in the pampang neighborhood and can be proven or can be investigated by approaching the community, especially to single parents in providing religious teaching to children and in the form of implementation, and conversations in obtaining data from existing single parents. In this introduction, there is a thesis that will be explained or researched to answer problems and issues around whether single parents still play an important role in instilling religious values for children that can be explained in conversations and approaches.

Keywords: Single parents, Socialization, Pampang, Religious values, children

BAB I:

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Hampir semua manusia dilahirkan dan dibesarkan dalam ruang bernama keluarga. Kemudian dikelilingi oleh manusia lain disebut masyarakat dan dalam setiap masyarakat selalu terdapat nilai, norma dan aturan yang harus dipatuhi oleh anggotanya. Meskipun manusia dilahirkan dengan bakat yang terkandung dalam gennya untuk mengembangkan perasaan, keinginan dan nafsu serta emosi dalam kepribadian masing-masing individu, namun untuk menyempurnakan kepribadian - nya, kita sangat dipengaruhi oleh rangsangan lingkungan, seperti alam dan masyarakat.

Belakangan ini banyak bermunculan gejala-gejala buruk yang menimbulkan permasalahan atau gangguan dalam kehidupan berkeluarga, termasuk kenakalan pada anak. Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian setiap individu. Keluarga berperan sebagai sistem sosial yang dapat membentuk karakter dan moral anak dengan menanamkan nilai/norma yang baik. Keluarga bukan sekadar tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Berawal. Kemampuan untuk bersosialisasi mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang.

Keluarga adalah kerangka kehidupan seorang anak. Keluarga adalah tempat paling nyaman bagi seorang anak. Dalam masyarakat mana pun, ayah dan ibu merupakan pranata sosial yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Seseorang lebih banyak menghabiskan waktu bersama ayah dan ibunya dibandingkan

di tempat lain, dan ayah dan ibu merupakan tempat dimana sejak dini anak dikondisikan dan dipersiapkan untuk kelak mampu memainkan perannya saat dewasa.

Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk dapat membentuk setiap anak dalam keluarga agar dapat mengenali nilai dan norma yang ada secara umum dan dengan demikian keluarga menjalankan fungsinya sebagai jembatan untuk setiap anak agar dapat bersosialisasi di masyarakat. Proses sosialisasi anak dalam keluarga yang bergantung pada bagaimana setiap orang tua dapat menjalankan perannya dengan baik. Keluarga menjadi tempat untuk menjadi pokok dari proses sosialisasi anak dikarenakan di dalam keluarga anak lebih banyak menghabiskan waktu dari pada di tempat lain (So'oed, 2004:36).

Maka dari itu Orang tua (ayah dan ibu) mempunyai peranan sebagai teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap pemikiran dan perilaku anak karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan ayah dan ibu. Ayah dan ibu berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat.

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan social dari individu-individu yang ada di dalamnya terlihat dari pola interaksi yang saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama (friedman, 1998).

Kajian mengenai fungsi tiap-tiap anggota keluarga dapat dilihat dari pembagian kerja diantara anggota-anggota selain itu dilihat pula pembagian kerja tersebut. Talcot Parson melihat diferensiasi peran-peran insrunemial (peran yang

utama di tujukkan pada pihak luar, seperti suami sebagai pencari nafkah) dan ekspresif (peranan yang utama berkaitan dengan pihak didalam kelompok untuk memupuk solidaritas). Suami merupakan kepala keluarga untuk mencari nafkah dan istri yang mengurus semua pekerjaan rumah tangga. Tugas mencari nafkah ekonomi keluarga adalah kepala keluarga atau suami yang memegang kekuasaan dan tanggung jawab ekonomi keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga yang bekerja dirumah seperti memasak, mencuci atau sebagainya. Keutamaan tugas seorang istri dimana harus memberikan kasih sayang atau berupa bentuk perhatian buat keluarga terutama kepada anak-anaknya. Tetapi pada saat sekarang ini banyak perubahan yang terjadi pada peranan perempuan atau ibu rumah tangga, mereka banyak menghabiskan waktunya diluar untuk membantu ekonomi keluarga salah satu alasannya adalah ibu rumah tangga yang menjadi single parent akibat dari perceraian. Single parent dalam menjalankan fungsi keluarga, seperti:

1) Fungsi Ekonomi

Keluarga merupakan unit ekonomi dasar dalam masyarakat terutama pada keluarga primitif. Para anggota keluarga bekerja sama untuk menghasilkan sesuatu guna membantu dalam perekonomian keluarga dan didalam keluarga juga mengajarkan fungsi berfikir ekonomi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun didalam keluarga single parent yang mencari nafkah ekonomi keluarga hanyalah ibu saja karena selain menjadi ibu ia juga menjadi peran seorang ayah yang dimana tugas seorang ayah adalah mencari nafkah ekonomi keluarga.

2) Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan dimana single parent harus lebih memperhatikan tentang kegiatan sehari-hari anaknya dalam melakukan kegiatannya yang dimaksud disini adalah perlindungan terhadap anak-anak dari seorang single parent yang tidak memiliki kepala keluarga yang menjadi ayah serta yang harus memberikan nafkah yang dimana selain memberikan nafkah makan, minum serta memberikan sekolah yang terbaik single parent yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

3) Fungsi Afeksi

Fungsi afeksi merupakan bentuk pemberian kasih sayang dan perhatian terhadap orang yang disayang. Begitu juga yang dilakukan oleh single parent dimana setelah melakukan perceraian perhatian dan kasih sayangnya tidak diberikan nya lagi kepada sang suami melainkan perhatian dan kasih sayangnya hanya untuk buah hatinya yaitu kepada anaknya-anaknya. Meskipun single parent harus bekerja untuk mencari nafkah untuk anaknya ia tidak pernah sedikit pun berkurangnya untuk memberikan kasih sayang serta perhatian yang lebih bagi anak-anaknya.

4) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi merupakan proses sosialisasi terhadap individu maupun kelompok terhadap masyarakat dilingkungan sekitar tempat tinggal, begitu juga dengan single parent dimana ia harus menyesuaikan lagi dengan masyarakat sekitarnya dengan statusnya yang single parent atau janda dimana terkadang sedikit masyarakat masih menganggap tabu sebuah perceraian. Selain itu single parent

juga harus menghidupi anaknya sendiri tanpa ada bantuan dari seorang suami dimana tugas suami lah yang seharusnya mencari nafkah.

5) Fungsi Penentuan Status

Jika didalam masyarakat terdapat perbedaan status yang besar maka keluarga akan mewariskan statusnya pada tiap-tiap anggota dan individu sehingga tiap-tiap anggota keluarga mempunyai hak-hak istimewa. Perubahan status ini biasanya melalui perkawinan dan hak-hak istimewa keluarga misalnya menggunakan hak milik tertentu dan lain sebagainya. Jadi status dapat diperoleh dari *Assign status* maupun *Ascribed status*. *Assign status* adalah status sosial yang diperoleh seseorang didalam lingkungan masyarakat yang bukan didapat sejak lahir tetapi diberikan karena usaha dan kepercayaan masyarakat, contohnya seperti seseorang yang diajdikan kepala suku, ketua adat, sesepuh dan lain sebagainya. Sedangkan *ascribed status* adalah tipe status yang didapat sejak lahir seeperti jenis kelamin, ras, kasta, keturunan, suku dan lain sebagainya.

Status *single parent* yang menjadi status informan dalam penelitian ini merupakan status yang ada didalam masyarakat melainkan bukan bawaan sejak lahir, status *single parent* terjadi karena adanya perceraian antara suami-istri yang telah melakukan perkawinan.

Menjadi *single parent* adalah sebuah pilihan bagi seorang perempuan karena tidak bisa nya ia menjaga keutuhan rumah tangganya dan harus melakukan perceraian yang sah secara hukum maupun agama. Didalam keluarga *single parent* terdapatnya seorang

ibu yang menggantikan peran seorang ayah, dimana seorang ayah sangat berperan penting dalam suatu keluarga yaitu sebagai pencari nafkah ekonomi keluarga namun seorang ayah yang mencari nafkah ekonomi keluarga hanya lah terdapat pada keluarga yang utuh yaitu keluarga yang memiliki kedua orang tua yang lengkap sedangkan bagi keluarga yang tidak utuh yang mencari nafkah keluarga adalah seorang ibu.

Dalam keluarga, orang tua sangat memegang Peran penting dalam pembentukan kepribadian anak-anaknya. Baik buruknya kepribadian anaknya di masa depan akan ditentukan pada bimbingan dan pendidikan orang tuanya. Karena dari keluarga itulah anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum mendapatkan pendidikan dari tempat-tempat yang lain. Sejak lahir, orang tua selalu mendidik dan memelihara anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan berharap agar anaknya tumbuh besar dan berkembang menjadi manusia yang baik. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga sangatlah berbeda dengan pendidikan yang diberikan oleh sekolah. Itu dikarenakan pendidikan yang diberikan oleh keluarga bersifat informal. Pendidikan informal yang dimaksud adalah dengan memberikan nilai-nilai keagamaan bagi para anak yang tidak memiliki keluarga yang lengkap di butuhnya perhatian khusus bagi anak agar sebuah pengajaran Alkitab (Iman Kristen) yang ada dapat anak-anak pahami sedari dini, dengan adanya pengajaran dan perhatian bahwa anak-anak dapat merasakan bentuk nyata dari sebuah pengajaran yang telah orang tua mereka sampaikan dan ajarkan kepada anak.

Dimasa ini, banyak masalah yang muncul dan menimbulkan polemik dalam keluarga, salah satunya ialah kenakalan remaja. Sebagai sistem sosial yang paling kecil, keluarga sangat memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter

individu. Keluarga harus menjalankan tugas dan perannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral individu dengan menanamkan nilai-nilai serta moral yang baik pada individu. Keluarga merupakan tempat yang tepat untuk anak bersosialisasi mengaktualisasikan dirinya, anak mengeluarkan pendapatnya, bahkan sampai anak berperilaku menyimpang. Peran keluarga sangat di butuhkan demi kelangsungan kehidupan anak-anak kedepannya karena dasar yang mereka dapatkan ataupun pengajaran yang telah harusnya mereka dapatkan itu dimulai dari rumah dan peranan orang tua didalamnya untuk mendidik dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak.

Dalam kehidupan keluarga, ayah dan ibu sangat penting keberadaannya bagi kehidupan sosial. Bagaimana ayah dan ibu merupakan tempat dimana seorang anak yang sejak dini dikondisikan dan dipersiapkan untuk kelak dapat bertumbuh menjadi dewasa dan dapat melakukan peran-perannya sebagai orang dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seseorang individu sejak awal, yaitu pada masa ia kanak-kanak. Maka dari itu ayah dan ibu mempunyai peran sebagai panutan pertama bagi proses pembentukan karakter anak.

Interaksi anak diluar lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perilaku dan moralnya misalnya disekolah, anak tersebut akan bergaul dan berinteraksi dengan berbagai macam perilaku dan jiwa yang berbeda-beda namun semua hal ini dapat dihindari apabila pondasi yang dibangun orang tua telah kokoh dan matang diterima anak, godaan sebesar apapun yang datang tidak akan mempengaruhi moral anak (Azmi, 2006).

Selain dari pada itu etika pengajaran dari orang tua merupakan hal yang sering kali terdengar di telinga baik itu di sekolah, di tempat pekerjaan, di rumah atau di

lingkungan sekitar kita. Etika itu sendiri merupakan tindakan yang dapat dilakukan siapa saja, Etika juga dapat diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan keteraturan baik dalam waktu maupun sikap. Etika merupakan sikap ketersediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan menanti norma-norma peraturan yang berlaku. Mengajarkan nilai etika perlu melibatkan semua pihak dalam proses pelaksanaannya. Sejalan dengan perkembangan anak, maka suatu pembelajaran perlu menekankan pada suatu hal-hal yang terkait dengan belajar, yaitu bagaimana belajar, bagaimana berpikir, belajar bagaimana menghargai orang yang lebih tua, dan belajar sopan santun dan hidup bersama. Para orang tua tunggal ini lebih mementingkan pendidikan agama termasuk dalam pembentukan akhlak dan agar kelak ketika dewasa mereka dapat berkelakuan baik terhadap orang sekeliling termasuk orang tuanya.

Dalam pandangan agama Kristen, anak adalah karunia dari Tuhan, sungguh suatu berkat yang diberikan Tuhan kepada ayah dan ibu. Ada juga dalam pandangan agama islam, bahwa anak memiliki posisi yang istimewa. Selain sebagai cahaya mata ayah dan ibu, anak juga merupakan pelestari pahala bagi kedua orang tuanya. Anak juga merupakan penerus garis keturunan. Maka dari itu orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya agar dapat menjadi pribadi yang baik dan takut akan Tuhan.

Orangtua tunggal merupakan kelompok yang memerlukan perhatian khusus dalam masyarakat, terutama dalam hal pendidikan dan sosialisasi anak. Menurut Kementerian Sosial RI (2019), orangtua tunggal dapat didefinisikan sebagai seseorang yang menjalankan peran ganda sebagai ayah dan ibu secara bersama-sama karena pasangan hidupnya telah meninggalkannya atau bercerai. Dalam laporan Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) 2022 terdapat 516.334 kasus perceraian. Data meningkat 15.31% dibanding tahun 2021. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan,

12,72% kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan pada tahun 2022. Persentase tersebut menurun 1,66% poin jika dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 14,38%. baik karena perceraian maupun situasi kehidupan lainnya seperti kematian pasangan hidup atau meninggalkan rumah tangga tanpa alasan tertentu. Namun demikian, tidak banyak penelitian yang membahas tentang bagaimana orangtua tunggal melakukan sosialisasi nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka.

Masyarakat di kawasan Pampang mayoritas beragama Islam. Kepercayaan dan keyakinan terhadap ajaran agama menjadi hal yang sangat penting bagi mereka. Pada kawasan ini terdapat 14 sarana ibadah, yaitu 10 Masjid dan 4 Gereja sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan. Selain itu, warga juga aktif dalam mengikuti acara-acara keagamaan seperti pengajian atau tausyiah yang biasanya diselenggarakan oleh lembaga-lembaga keagamaan. Selain Islam, ada juga sebagian masyarakat yang menganut agama lain seperti Kristen atau Katolik. Namun jumlahnya tidak begitu signifikan jika dibandingkan dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam.

Di Kelurahan Pampang Kota Makassar merupakan sebuah daerah perkotaan yang terdiri dari beragam lapisan masyarakat. Di kawasan ini, lebih tepatnya pada Wilayah RW. 04, RT. 04 terdapat sekitar 13 ibu *singel parents*. Berdasarkan wawancara dengan Ketua RT setempat, peneliti mengetahui bahwa penyebab utama dari tingginya angka orang tua tunggal di kawasan Pampang antara lain karena kurangnya pengawasan orang tua serta lingkungan pergaulan yang bebas sehingga terjadi pernikahan usia muda dan perceraian. Banyaknya pernikahan pada usia muda membuat para suami cenderung belum siap secara finansial maupun mental untuk membina rumah tangga sehingga seringkali berujung pada perceraian dan meninggalkan istri serta anak-anak mereka. Kecenderungan perilaku orang tua yang tidak siap akan sebuah pernikahan itu menyebabkan banyak kerugian bagi anak-anak

yang belum saatnya untuk mengetahui permasalahan orang tua akan tetapi mereka dituntut untuk menjadi anak yang harus mengerti dengan keadaan yang seharusnya anak-anak tidak perlu rasakan.

Selain itu, faktor kemiskinan juga menjadi salah satu penyebab tingginya jumlah orang tua tunggal di kawasan Pampang. Kondisi ekonomi yang sulit mengharuskan sebagian besar penduduk bekerja keras mencari penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini menyebabkan beberapa pasangan tidak bisa bertahan dalam menjalani kehidupan bersama sehingga akhirnya bercerai. Proses perceraian yang mereka lakukan tanpa memikirkan psikis seorang anak dan tidak baik bagi pertumbuhan mereka sebagai anak sedangkan pada usia batita anak-anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

Tingginya angka orang tua tunggal tentu saja memberikan dampak negatif bagi kelangsungan hidup anak-anak mereka seperti kurangnya dukungan finansial dan materiil, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua serta resiko penurunan kualitas hidup dan sosial anak-anak tersebut. Dengan kesediaan waktu dengan anak yaitu waktu yang dihabiskan dalam interaksi antara orang tua dan anak. Keterlibatan orang tua membutuhkan kedekatan orang tua dengan anak secara fisik dalam ruang dan waktu. Setelah menjadi orang tua tunggal waktu bersama anak seharusnya lebih banyak diluangkan agar anak dapat memahami dan merasakan keberadaan orang tua dalam mendidik mereka dengan sebuah nilai-nilai keagamaan.

Namun, di sisi lain, keberadaan orang tua tunggal juga dapat menjadi pemicu bagi mereka untuk lebih gigih dalam mencari penghasilan demi memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, para orang tua tunggal juga seringkali memiliki tekad yang kuat dalam memberikan pendidikan agama dan moral kepada anak-anak mereka sehingga mampu menjaga nilai-nilai positif dalam keluarga. Anak-anak bukan hanya

memerlukan perhatian berupa kasih sayang akan tetapi kebutuhan materil yang akan melengkapi kehidupan mereka.

Kelurahan Pampang adalah salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Panakkukang kota Makassar. Di lingkungan ini anak-anak memiliki perilaku menyimpang yang seringkali menyebabkan perkelahian. Melihat pentingnya Peran orang tua dalam mengsosialisasikan nilai-nilai keagamaan kepada anak sebelum anak tersebut turun ke dalam lingkungan pergaulan, maka dari itu peneliti perlu mengetahui Peran orang tua tunggal dalam keluarga dan bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Di wilayah Pampang Kota Makassar, pendidikan agama bisa berperan penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika pada anak-anak. Mereka belajar tentang konsep-konsep seperti kasih sayang, saling menghormati, kerjasama, serta tanggung jawab sosial. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitarnya.

Selain itu, melalui pendidikan agama anak juga diajarkan untuk menjaga akhlak yang baik dalam aktivitas sehari-hari seperti bersikap jujur, adil, sabar dan rendah hati. Ini dapat membantu membangun kepribadian yang kuat serta menumbuhkan sikap positif dalam menghadapi tantangan hidup. Namun tentunya hasil dari pengaruh pendidikan agama terhadap perilaku anak tidak hanya ditentukan oleh faktor tersebut saja. Ada banyak variabel lainnya yang turut berperan seperti lingkungan keluarga dan budaya setempat.

Pendidikan agama dapat membantu membentuk karakter dan moralitas anak-anak. Melalui pembelajaran nilai-nilai agama, seperti kejujuran, toleransi, saling menghormati, dan empati, anak-anak belajar untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berperilaku baik dalam interaksi dengan orang lain. Di wilayah Pampang Kota Makassar khususnya, pendidikan agama dapat memainkan

peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai tradisional dan budaya lokal kepada anak-anak. Ini akan membantu mereka lebih memahami serta menjaga norma-norma sosial yang ada di lingkungan mereka.

Selain itu, melalui pendidikan agama juga diajarkan tentang pentingnya kesadaran diri dan hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini bisa memberikan landasan moral kuat bagi anak-anak ketika dihadapkan pada situasi sulit atau godaan negatif di sekitarnya. Namun tentunya faktor-faktor lain juga ikut berpengaruh pada perilaku anak seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, serta pengalaman hidup secara keseluruhan.

Pendidikan agama pada anak di wilayah Pampang, Kota Makassar memainkan peran yang penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan spiritual mereka. Di wilayah ini, pendidikan agama umumnya terfokuskan pada ajaran Islam sebagai mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Tetapi anak-anak nasrani di Pampang biasanya mendapatkan pendidikan agama melalui beberapa jalur, seperti:

1. Pelajaran Agama di Sekolah: Ada banyak sekolah di wilayah Pampang yang menyediakan kurikulum pendidikan agama kristiani dengan penekanan pada pelajaran-pelajaran keagamaan kristen. Contohnya: Guru mengajar kepada murid tentang Kasih, Guru mengajarkan tentang tokoh-tokoh Alkitab, serta Guru mengajarkan bagaimana kisah Yesus agar dapat dicontoh oleh para murid.
2. Keluarga dan Lingkungan: Nilai-nilai agama juga diajarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sehari-hari bagi mereka yang mempraktikkan agama Kristen. Anak-anak dapat belajar mengenai keyakinan Kristiani melalui contoh dari orang tua, anggota keluarga lainnya, serta interaksi dengan komunitas gereja setempat.

3. Kegiatan Gereja: Nilai-nilai agama juga diajarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sehari-hari bagi mereka yang mempraktikkan agama. Kegiatan Gereja: Anak-anak sering kali terlibat dalam kegiatan gereja seperti persekutuan remaja atau program khusus untuk anak-anak agar mereka dapat memperdalam pemahaman tentang ajaran-ajaran Kristiani. Anak-anak dapat belajar mengenai keyakinan Kristiani melalui contoh dari orang tua, anggota keluarga lainnya, serta interaksi dengan komunitas gereja setempat.

Pendidikan agama memiliki potensi besar untuk memberi pengaruh positif pada perkembangan dan perilaku anak-anak jika dilaksanakan dengan baik sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai agama yang diajarkan. Oleh sebab itu peneliti mengangkat penelitian berjudul “Peran orang tua tunggal dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak di Wilayah Pampang dalam”. Dengan adanya penelitian ini, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana Peran orang tua tunggal dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak di Wilayah Pampang dalam, yaitu pada RW 04, RT.04 yang merupakan mayoritas beragama Kristen.

B. RUMUSAN MASALAH

Berkaitan dengan permasalahan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

- a) Bagaimana Peran orang tua tunggal dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan Kristen terhadap anak di Wilayah Pampang dalam ?
- b) Bagaimana tantangan yang dihadapi orang tua tunggal dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui bagaimana Peran orang tua tunggal dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan Kristen terhadap anak di Wilayah Pampang dalam.
- 2) Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

- 1) Orang tua tunggal sebagai panduan dalam melakukan sosialisasi agama kepada anak.
- 2) Pelaku pendidikan sebagai referensi dalam pembentukan karakter siswa di sekolah.
- 3) Masyarakat umum sebagai tambahan informasi tentang bagaimana cara efektif untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada generasi muda.
- 4) Bagi peneliti sendiri, penelitian ini berguna sebagai pengalaman belajar dan meningkatkan kemampuan akademik serta wawasan ilmu kepastakaan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. TEORI-TEORI YANG RELEVAN

1. Teori Sosialisasi

- Menurut George Herbert Mead, Sosialisasi Adalah Proses pembentukan kepribadian melalui interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, orang tua berperan penting sebagai agen sosialisasi pertama bagi anak-anak mereka untuk memperkenalkan nilai-nilai keagamaan dan mengajarkan perilaku sesuai ajaran agamanya.

Teori Sosialisasi dapat didefinisikan sebagai proses pembentukan perilaku individu melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga dan masyarakat (Macionis & Plummer, 2012). Dalam konteks ini, orangtua tunggal berperan penting dalam sosialisasi anak-anak mereka terutama dalam hal nilai-nilai keagamaan.

- Menurut Peter L. Berger, sosialisasi adalah proses di mana individu mempelajari dan menginternalisasi norma-norma, nilai-nilai, dan pola-pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat tempat mereka hidup.
- Pengertian sosialisasi mengindikasikan bahwa proses tersebut bukanlah proses atau aktivitas yang dilaksanakan secara sepihak. Bagaimana pun juga proses sosialisasi adalah sebuah proses yang dilakukan oleh dua orang pihak, yaitu: (1) pihak yang melakukan sosialisasi dan (2) pihak yang disosialisasikan. Proses sosialisasi dilakukan oleh anggota-anggota atau warga masyarakat baik secara sadar atau tidak secara sadar (asadar) orang-orang yang memiliki kewibawaan atas individu-individu yang disosialisasi seperti ayah, ibu, kakak, dan orang-orang yang berkedudukan sederajat dengan pihak yang disosialisasi,

seperti teman sebaya, teman sekelas, dan sebagainya. Biasanya orang-orang yang memiliki kewibawaan melakukan sosialisasi dengan tujuan tercapainya kedisiplinan pihak yang disosialisasi. Nilai-nilai dan norma sosial yang disosialisasikan mengandung suatu keharusan yang mesti ditaati pihak yang melakukan sosialisasi biasanya menggunakan kekuasaan dan kewenangannya melalui „paksaan“ atau secara otoriter agar pihak yang tersosialisasi tunduk atau patuh atas nilai dan norma yang disosialisasikan.

Berger menyatakan bahwa sosialisasi terjadi melalui tiga mekanisme utama:

- 1) Internalisasi: Proses internalisasi terjadi ketika individu secara sadar atau tidak sadar memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi anggota produktif dalam masyarakat tertentu. Ini dapat dilakukan melalui pengamatan orang lain atau melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya.
- 2) Pembelajaran peran: Individu belajar bagaimana melakukan peran-peran yang diharapkan dari mereka dalam masyarakat seperti anak-anak belajar menjadi siswa di sekolah atau pekerja belajar menjalankan tanggung jawab kerja mereka.
- 3) Pemberian makna: Sosialisasi juga melibatkan pemberian makna pada simbol-simbol dan konsep-konsep sosial tertentu oleh masyarakat tempat individu tinggal. Melalui interaksi dengan orang lain dan partisipasinya dalam kegiatan sosial, individu akan memberikan arti pada hal-hal tersebut sesuai dengan konteks budaya mereka.

Pelaksanaannya, sosialisasi dilakukan dengan cara:

1) Sosialisasi represif (Repressive Socialization) adalah sosialisasi yang didalamnya terdapat sanksi jika pihak-pihak yang tersosialisasi seperti anak atau masyarakat melakukan pelanggaran. Contoh; orang tua yang memberi hukuman fisik kepada anak yang dianggap melakukan pelanggaran, atau aparat kepolisian menangkap para pengguna narkoba. Sosialisasi seperti ini biasanya menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan agar pelanggar memiliki kesadaran kembali akan kesalahannya dan memberitahukan kepada pihak lain agar tidak meniru perbuatan para pelanggar tersebut.

2) Sosialisasi partisipatif (Participative Socialization) sosialisasi yang berupa rangsangan tertentu agar pihak yang tersosialisasi mau melakukan suatu tindakan, misalnya hadiah (Reward). Seorang anak agar giat belajar dan nantinya naik kelas biasanya orang tua merangsangnya dengan menjanjikan hadiah kepada anak: agar kehidupan masyarakat membiasakan pola hidup bersih dan sehat, pemerintah memberikan rangsangan Piala Kalpataru; agar manusia mau menaati hukum Tuhan akhirnya Tuhan memberikan janji surga bagi yang mau patuh dan memberikan ancaman neraka bagi yang melanggarnya. Sosialisasi tidak akan berjalan jika tidak ada peran media sosialisasi. Adapun media sosialisasi yang otomatis memiliki peran tersebut adalah lembaga sosial. Lembaga sosial adalah alat yang berguna untuk melakukan serangkaian peran menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial. Lembaga sosial tersebut adalah keluarga, lembaga pendidikan, lembaga politik, media massa, lembaga keagamaan, lingkungan sosial. Antara lembaga satu dengan lembaga sosial lainnya dalam kehidupan sosial tidaklah berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam jaringan sistem yang sering disebut

dengan istilah sistem sosial. Lembaga-lembaga yang saling berhubungan tersebut memerankan sebagai Agen Sosialisasi atau Media Sosialisasi

2. Teori Fungsionalisme

Menurut Emile Durkheim, fungsi utama agama adalah untuk menyatukan masyarakat dan memberikan pedoman moral serta etika dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, peranan orangtua dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan sangatlah penting agar anak dapat menjadi anggota masyarakat yang baik.

Peran orang tua tunggal juga butuh di dukung oleh lingkungan mereka dengan tidak memberikan informasi ataupun pengajaran yang tidak baik bagi anak karena itu semua dapat mempengaruhi dasar-dasar pengajaran yang telah orang tua tunggal berikan bagi anak. Butuhnya juga dukungan dari keluarga terdekat dalam membantu proses pengenalan nilai keagamaan dan sosialisasi agar anak dapat merasakan bentuk kasih sayang dari banyak orang.

B. PENGERTIAN ORANG TUA TUNGGAL

Orang tua tunggal adalah seorang orangtua yang membesarkan anak-anaknya tanpa bantuan dari pasangan atau suami/istri mereka. Biasanya, kondisi ini terjadi akibat perceraian, kematian pasangan, atau kehamilan di luar nikah. Menyebabkan anak-anak harus hidup tanpa kehadiran sebuah keluarga seperti yang anak-anak lain rasakan. Orang tua tunggal juga bukan hanya berasal suami dan istri tetapi faktor ekonomi yang menyebabkan mereka membuang ataupun meninggalkan anak-anak mereka kepada tante, pama, kakek maupun nenek (keluarga).

Aspek-aspek terkait dengan orang tua tunggal antara lain:

1. Kondisi ekonomi: Orang tua tunggal sering mengalami kesulitan finansial karena harus menanggung biaya hidup dan pendidikan anak-anak secara sendirian.
2. Peran ganda sebagai ayah dan ibu: Sebagai satu-satunya orangtua dalam keluarga, tugas untuk mendidik dan merawat anak menjadi lebih berat karena harus melakukan peran ganda sebagai ayah dan ibu.
3. Dampak psikologis: Kehilangan pasangan dapat menimbulkan rasa kesepian, sedih, atau depresi pada orang tua tunggal sehingga kadang-kadang sulit bagi mereka untuk memberikan dukungan emosional kepada anak-anak mereka. Kecemburuan anak yang dirasakan sangatlah berpengaruh karena mereka juga ingin merasakan kasih sayang seperti yang teman ataupun anak-anak lain rasakan, itu juga membentuk sifat dan sikap anak yang kurang baik untuk perkembangan mental mereka kedepannya.

Tantangan dalam pengasuhan anak: Orang tua tunggal juga menghadapi tantangan dalam membantu perkembangan sosial dan psikologis anak mereka karena kurangnya sumber daya yang tersedia serta waktu luang yang terbatas dan lingkungan yang tidak mendukung. Banyak aspek lain atas keterbatasan peran orang tua tunggal dalam kehidupan anak-anak.

Menurut Aziz & Syukur (2019), faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi agama oleh orang tua tunggal meliputi:

1. Lingkungan Keluarga: Kondisi keluarga seperti status ekonomi, pendidikan dan pekerjaan orang tua dapat memengaruhi cara mereka menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada anak-anak.
2. Metode Pengajaran: Cara-cara pengajaran seperti cerita atau contoh-contoh nyata tentang ajaran agama juga akan berdampak pada pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai keagamaannya.

3. Konteks Sosial: Lingkungan sosial tempat tinggal juga dapat mempengaruhi cara penyampaian ajaran-ajaran agamawi seperti masjid atau organisasi keagamaan.

C. PERAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM SOSIALISASI AGAMA ANAK.

Sosialisasi adalah proses pembelajaran nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku sosial yang dilakukan oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Proses ini dimulai sejak anak lahir hingga dewasa dan sangat penting dalam membentuk karakter anak. Nilai-nilai keagamaan terutama diajarkan di rumah atau tempat ibadah seperti masjid atau gereja. Ketika orang tua mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka, hal ini dapat membantu meningkatkan rasa tanggung jawab, disiplin diri, empati serta menghargai perbedaan satu sama lain. Dengan begitu peran orang tua tunggal bisa dikatakan berhasil jikalau sebuah anak dapat bertumbuh dengan pribadi yang lebih baik dan diinginkan walaupun tanpa sebuah keluarga yang lengkap, perkembangan kehidupan anak harusnya dapat dirasakan oleh orang tua tunggal karena anak dapat mengikuti pengajaran yang telah orang tua berikan dan anak mampu menjalankannya sesuai pengajaran dan perilaku yang diberikan oleh orang tua tunggal.

Peranan orang tua terhadap pembinaan keluarga adalah sangat penting artinya. Dalam hal ini orang tua merupakan obyek sekaligus menjadi subyek, karena tidak disangkal lagi bahwa keluarga adalah batu pondasi dari suatu umat (bangsa), sudah logis bahagian-bahagian harus saling mendukung, walaupun pondasi itulah yang menentukan kuat atau lemahnya suatu bangunan karena semuanya bertumpuk padanya. Karena itu suatu umat akan memiliki kekuatan dan daya tahan yang hebat jika didukung oleh konstruksi dari semua unsur yang ada.

Tatanan rumah tangga yang terdiri dari orang tua dan anak, orang tua memiliki posisi yang strategis dalam pendidikan anaknya, karena sejak anak dilahirkan dari kandungan ibunya lebih banyak berada di lingkungan keluarga, mereka bergaul dan berkumpul dalam suasana penuh kasih sayang.

Lingkungan rumah tangga adalah lingkungan yang paling awal dikenal oleh anak. Anak dalam lingkungan ini pertama-tama menerima pendidikan dari kedua orang tuanya. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tualah didalam keluarga yang menjadi kepala keluarga. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan kecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberikan kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut dunia dan akhirat. Hampir dapat dipastikan bahwa setiap anak yang lahir akan melalui proses pengasuhan dari orang tua dalam lingkungan rumah tangga, minimal dalam jangka waktu tertentu. Sangat langka ditemukan anak lahir langsung berada dalam asuhan orang lain.

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak juga sangat penting karena merupakan fondasi dasar untuk membangun karakter dan moralitas yang baik pada masa depannya. Nilai-nilai keagamaan seperti ketulusan hati, toleransi antar sesama manusia serta ketaatan pada aturan-aturan agama mampu menjadi pedoman hidup bagi setiap individu dalam menjalani kehidupannya. Selain itu lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non-formal juga harus turut berperan aktif memberikan edukasi tentang nilai-nilai keagamaan agar siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang ajaran agamanya dan bisa diterapkan secara positif

dalam kehidupannya sehari-hari. Banyaknya sekolah Negeri yang mengajarkan nilai agama Islam terhadap anak juga sangat mempengaruhi nilai-nilai keagamaan seorang anak akan tetapi dikarenakan anak telah mendapatkan pengajaran agama sedari mereka kecil maka anak tidak dapat dengan mudah terpengaruh dengan lingkungan sekolah mereka, pengajaran orang tua tunggal memberikan mereka dasar Iman yang baik bagi perkembangan anak dalam kehidupan di sekolah.

Keluarga intak adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka yang masih hidup bersama-sama dalam satu rumah tangga. Sedangkan keluarga pecah atau sering disebut juga broken home adalah keluarga di mana orang tua sudah bercerai atau salah satu anggota keluarga meninggalkan rumah secara permanen.

Keadaan normal, maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya yang lebih tua (kalau ada) serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah si anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua, saudara maupun kerabat terdekat lazimnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak, supaya anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya. Pada saat ini orang tua, saudara maupun kerabat (secara sadar atau setengah sadar) melakukan sosialisasi yang biasa diterapkan melalui kasih sayang. Atas dasar kasih sayang itu, anak dididik untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti nilai ketertiban dan ketentraman, nilai kebendaan dan keakhlakan, nilai kelestarian dan ketentraman kebaruan, dan seterusnya. Pada nilai ketertiban dan ketentraman ditanamkan perilaku disipliner dan perilaku bebas yang senantiasa harus diserasikan.

Orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Orang tua menginginkan jika anaknya kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Orang tua dalam taraf sederhana tidak menginginkan anaknya lemah, sakit-sakitan, pengangguran, bodoh dan nakal. Kenakalan anak akan menyebabkan orang tua akan mendapat malu dan kesulitan. Menurut konsep Islam, keluarga (orang tua) penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. Oleh karena itu, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak lebih disebabkan oleh ketidakwaspadaan orang tua.

Waktu lahir, anak belum beragama. Ia baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan berTuhan. Isi, warna, dan corak perkembangan kesadaran beragama anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orang tuanya. Keadaan jiwa orang tua sudah berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak sejak janin di dalam kandungan.

Lingkungan rumah tangga dalam hal ini keluarga, merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Pendidikan dalam rumah tangga, pada umumnya bukan berpangkal pada kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Keluarga merupakan denyut nadi kehidupan yang dinamis dan termasuk salah satu pranata yang secara kontributif mempunyai andil besar dalam pembentukan, pertumbuhan, dan pengembangan pendidikan karakter anak. Oleh karena itu, keluarga dibangun lewat hubungan-hubungan kemanusiaan yang akrab dan harmonis, serta lahir dan tumbuh gejala sosial dan pendidikan pergaulan keluarga. Tujuan umum pendidikan dalam rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal, meliputi seluruh aspek perkembangan anak seperti jasmani, akal dan rohani. Disamping itu, terdapat juga tujuan lain yaitu membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak-anaknya. Tokoh sentral yang bertindak sebagai pendidik dalam rumah tangga adalah ayah dan ibu bagi si anak, serta semua orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, seperti kakek, nenek, paman, bibi dan kakak. Tetapi diantara mereka ini, yang paling bertanggung jawab ayah dan ibu (orang tua) sebagai pendidik kodrati. Sejak seorang anak lahir ibunyalah selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, anak dapat meniru perangai ibunya. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mulamula menjadi temannya dan mula-mula dipercayainya. Begitu juga terhadap ayah, pengaruhnya sangat besar terhadap anak. Ayah menurut mereka sebagai seorang panutan, sekaligus menjadi idola dan penolong utama bagi keluarga.

Keluarga intak adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Sedangkan ada juga keluarga pecah, yaitu keluarga yang tidak utuh karena salah satu atau kedua orang tua telah bercerai atau meninggal dunia. Keluarga pecah juga bisa terjadi jika orang tua hidup terpisah karena alasan lain seperti pekerjaan.

Perbedaan antara keluarga intak dan keluarga pecah dalam hal pendidikan anak yaitu:

1. Ketersediaan waktu: Orang tua pada keluarga intak cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk mengawasi dan mendukung perkembangan akademik serta kegiatan sosial emosional anak dibandingkan dengan orangtua pada keluarga pecah. Pada saat bersama-sama, baik ayah maupun ibunya dapat memberikan dukungan secara langsung kepada anak-anaknya.
2. Stabilitas emosi: Anak-anak di lingkungan rumah tangga yang stabil emosinya cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mereka di lingkungan rumah tangga yang tidak stabil seperti pada kasus perceraian misalnya.
3. Tingkat stres : Perceraian atau kematian pasangan hidup dapat menyebabkan tingkat stres bagi anggota keluarganya termasuk anak-anak sampai batas tertentu sehingga memengaruhi kesehatan mental mereka. Seiring berjalannya waktu, stres ini akan turun namun tetap saja jadi penghalang bagi pendidikan si bujang tersebut.
4. Pola asuh : Pola asuh dalam sebuah rumah tangga sangatlah penting untuk membentuk karakter seorang bujang. Pada keluarga intak, orangtua dapat lebih konsisten dalam memberikan pola asuh kepada anak-anak mereka karena tinggal bersama-sama di satu rumah. Sedangkan pada keluarga pecah, perbedaan pendapat antara kedua orang tua atau kesulitan untuk berkomunikasi bisa mempengaruhi kejelasan dan konsistensi pola asuh yang diberikan.

Dalam hal pendidikan anak, baik keluarga intak maupun keluarga pecah memiliki tantangan tersendiri. Namun dengan dukungan dari anggota keluarganya serta masyarakat sekitar, setiap individu diharapkan tetap dapat tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara akademik dan emosional.

Beberapa dampak terjadinya perceraian pada pola asuh orang tua tunggal yaitu:

1. Beban dan stres psikologis: Orangtua tunggal cenderung memiliki beban tugas rumah tangga dan finansial yang lebih besar dibandingkan dengan keluarga intak atau bahkan keluarga pecah dimana kedua belah pihak masih saling membantu satu sama lain seperti halnya kasus co-parenting . Hal ini membuat mereka lebih mudah merasa lelah secara fisik maupun emosional sehingga bisa mempengaruhi cara mereka memberikan perhatian kepada anak-anak.
2. Kurangnya waktu : Karena harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan kegiatan sehari-hari sendirian ,orangtua tunggal seringkali tidak memiliki cukup waktu untuk mengawasi perkembangan akademik serta aktivitas sosial-emosional bujang-bujang di lingkungan pergaulannya.
3. Kesulitan dalam menjaga konsistensi Pola Asuh : Pada beberapa kasus, kesulitan dalam menjaga konsistensi pola asuh dapat timbul karena kurangnya komunikasi antara kedua belah pihak ataupun karena adanya jarak fisik antara si bujang dengan salah satu atau kedua orangtuanya.
4. Peningkatan resiko perilaku maladaptif: Perceraian dapat mempengaruhi kesehatan mental anak-anak terutama jika tidak ada dukungan yang memadai dari orang tua mereka. Anak-anak bisa mengalami stres, kecemasan, dan depresi akibat situasi ini sehingga meningkatkan risiko perilaku maladaptif seperti penggunaan narkoba atau alkohol, delinkuensi remaja dsb.

Oleh karena itu, adalah penting untuk memberikan dukungan kepada orang tua tunggal dalam menjaga pola asuh yang konsisten serta melihat dampak perceraian pada anak dengan pemahaman dan empati. Bantuan dari keluarga besar atau masyarakat sekitar juga diperlukan agar orangtua tunggal dapat membentuk lingkungan rumah tangga yang stabil bagi perkembangan anak. Perkembangan anak

harus selalu menjadi perhatian utama bagi para orang tua tunggal agar peran dan pengajaran mereka dapat di lakukan dan di implementasikan dalam kehidupan anak.

Perbedaan utama antara kedua jenis keluarga ini adalah keberadaan orang tua sebagai pasangan suami istri. Pada keluarga intak, baik ayah maupun ibu ada di dalam rumah tangga dan bertanggung jawab atas pembentukan karakter serta pengasuhan anak-anak mereka secara langsung. Sementara pada keluarga pecah, orang tua tidak lagi tinggal bersama sehingga tanggung jawab tersebut dibagi-bagi atau bahkan ditangani oleh salah satu dari keduanya saja.

Dampak dari perbedaan ini dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Anak dari keluarga intak cenderung memiliki stabilitas emosional lebih baik karena mendapatkan dukungan penuh dari kedua orang tuanya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, anak dari keluarga pecah mungkin merasa kesepian atau sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya karena kurangnya dukungan emosional dan interaksi positif dengan kedua orang tuanya.

Namun demikian, bukan berarti semua anak dari sebuah "keluarga pecah" akan menjadi maladaptif jika pola asuh tetap diberikan dengan baik oleh sang orang tuanya ataupun justru bisa menjadi lebih kuat dan mandiri dari lingkungan sekitarnya. Peran keluarga dalam membentuk karakter anak tetap penting, apapun jenis keluarganya.

Di perspektif yang lain juga dapat dilihat dari sisi orang tua tunggal, bukan berarti mudah bagi orang tua, jadi keluarga juga mempunyai peran yang sangat penting bagi orang tua tunggal. Bukan hanya anak-anak saja yang perlu mendapatkan perhatian dari lingkungan maupun keluarga akan tetapi orang tua tunggal juga perlu mendapatkan perhatian yang lebih, antara lain:

1. Seorang Ibu yang ditinggalkan oleh suaminya dan oleh karena perceraian, jikalau mereka mengalami hal-hal yang tidak bisa mereka kontrol oleh diri mereka. Seorang ibu juga pasti mempunyai luka yang sangat besar apa lagi ditambah dengan harus membesarkan anak-anak seorang diri . Tanpa kita sadari pun ibu juga mempunyai luka dan tidak bisa dikesampingkan bahwa ibu pun bisa mempunyai gangguan psikis jadi aspek ini pun ita harus kita perhatikan bukan hanya dari sisi anak melainkan dari ibu, jikalau ibu tidak mempunyai dasar iman yang cukup kuat bisa saja peran orang tua tunggal yang seharusnya dijalankan oleh ibu tidak berjalan dengan baik dikarenakan ibupun harus mendapatkan perhatian khusus agar dia bisa melanjutkan kehidupannya dan dapat membesarkan anaknya dengan baik dalam pengajaran iman kristen. Dalam Firman Tuhan dalam Lukas 2 : 51 — *Lalu ia pulang bersama-sama mereka ke Nazareth; dan ia tetap hidup dalam asuhan mereka. Dan ibu-Nya menyimpan semua perkara itu didalam hatinya*¶. Seorang ibu adalah penyimpan cerita terbaik dan luka sendiri bagi dirinya, jikalau seorang ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan ataupun keluarganya maka ibu tidak dapat memberikan pengajaran yang baik bagi anak-anaknya. Didikan seorang ibu begitu berharga, setiap anak mungkin tidak akan menyadari betapa berharganya kasih sayang seorang ibu dan kenapa ibu lebih aktif dalam menegur anak-anaknya itu semua sebagai pembentukan nilai karakter anak. Karena bagi ibu sukacita seorang anak adalah kebahagiaan hidup mereka dan juga tidak terlepas dari sikap dan dukungan keluarga kepada ibu sebagai orang tua tunggal karena seorang Ibu yang menaruh iman di dalam Tuhan akan diberkati sama seperti yang tertera dalam Firman Tuhan dalam Amsal 14 : 1 — *Perempuan yang bijak mendirikan rumahnya, tetapi yang bodoh meruntuhkan dengan tangannya*¶.

2. Seorang Ayah yang ditinggalkan oleh istrinya untuk selama-lamanya dan seorang ayah yang bercerai. Berbeda dengan ibu , ayah justru lebih susah untuk mengurus anak-anaknya , maka tidaklah kita dapat pingkiri bahwa ayah tidak akan lama dalam hal sendiri selama proses ketiadaan sosok ibu dalam keluarga. Walaupun demikian jikalau ayah sudah menikah kembali tetap tanggung jawab beban ayah sebagai orang tua tunggal ada pada ayah, jikalau anak-anak sudah mengerti dan paham bahwa sosok ibu mereka telah digantikan dengan orang lain. Jadi peran seorang ayah jadi lebih harus terfokus pada anak, walaupun memang psikis seorang ayahpun dalam kehilangan sosok ibu baik dalam perceraian maupun meninggal itu bisa terganggu, tetapi seorang ayahpun dengan mudah bisa dapat menemukan pengganti ibu bagi anak-anaknya. Kesedihan ayah dapat tertutupi dengann kegiatan-kegiatan yang dia lakukan baik dalam pekerjaan maupun dalam pergaulan, ayahpun juga tidak akan menunjukkan kesedihannya di depan anak-anak tapi itu sangat tidak baik. Komunikasi adalah kunci bagi seorang ayah kepada anak-anaknya karena ayah tidak seperti seorang ibu yang dengan sabar dan telaten mendidik dan mengajarkan anak, banyak hal-hal yang dapat membuat peran ayah sebagai orang tua tunggal menjadi gagal tetapi dalam Firman Tuhan mengatakan bahwa — *Anak yang bijak mendengarkan Ayahnya, tetapi seorang pencemooh tidak mendengarkan hardikan*|| Amsal 13 : 1 . Di dalam pengajaran kristen pun tetap diajarkan bahwa setiap anak-anak harus tunduk dan mendengarkan ajaran yang telah orang tua mereka ajarkan apalagi bagi anak-nak dalam pengasuhan dan pengawasan dari orang tua tunggal. Mungkin ayah tidak dapat memberikan kasih sayang seperti ibu akan tetapi ayah memberikan kenyamanan dalam segi finansial bagi anak agar anakpun dapat merasakan kasih sayang ayah mereka melalui cara yang lain.

Menurut Kementerian Agama RI (2017), orangtua tunggal memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan moralitas anak melalui sosialisasi nilai-nilai keagamaan dengan metode-metode tertentu. Dalam hal ini, orangtua tunggal dapat memberikan pengajaran langsung tentang ajaran-ajaran agama atau mengambil contoh-contoh nyata dari kehidupannya sehari-hari.

D. NILAI DAN NORMA SOSIAL

Menurut Harton dan Hunt, nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah atau benar. Nilai merupakan bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah (secara moral yang dapat diterima) jika harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan. Ketika nilai yang berlaku menyatakan bahwa keshalehan beribadah adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi, maka jika terdapat orang tidak beribadah tentu akan dianggap sebagai bentuk penyimpangan.

Dalam hal ini Notonegoro membedakan nilai menjadi tiga macam, yaitu:

1. Nilai Material, yaitu meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Misalnya nilai tentang baik buruknya atau harga suatu benda yang diukur dengan alat ukur tertentu seperti uang, atau benda-benda berharga lainnya. Misalnya tipe rumah akan dinilai layak atau tidak, baik atau buruk tergantung bagaimana corak dan tipenya, corak dan bentuk perhiasan yang dikenal oleh para wanita, baju, mobil, dan peralatan hidup lainnya,
2. Nilai Vital, yaitu meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan aktivitas. Suatu benda akan dinilai

dari daya guna yang dimiliki oleh benda tersebut, misalnya pasir akan bernilai karena digunakan untuk membuat konstruksi bangunan, tetapi ketika pasir berada digurun pasir tentu tidak berniali sebab disana pasir tidak berguna. Contoh lain seperti batu digunung yang dianggap tidak bernilai akan memiliki nilai jika dibawa ke kota sebab digunakan untuk kepentingan pembangunan dan sebagainya,

3. Nilai Kerohanian, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia, seperti:
 - a. Nilai Kebenaran, yang bersumber pada rasio (akal Manusia) misalnya sesuatu itu dianggap benar atau salah karena akal manusia memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian.
 - b. Nilai Keindahan, yang bersumber pada unsure perasaan, misalnya daya tarik suatu benda sehingga niai daya tarik atau pesona yang melekat pada benda terebutlah yang dihargai,
 - c. Nilai Moral, yang bersumber pada unsure kehendak, terutama padatingkah laku manusia antara penilaian perbuatan yang ainggap baik atau buruk, mulia atau hina menurut tatanan yang belaku didalam kelompok social tersebut,
 - d. Nilai Keagamaan, yang bersumber pada kitab suci (wahyu Tuhan) Untuk mengetahui sikap dan perilaku keberagamaan masyarakat, ada satu hal yang harus diketahui yakni pengaruh agama terhadap masyarakat itu sendiri, dan untuk mengetahui sikap dan pengaruh tersebut, ada tiga aspek yang dipelajari, yaitu kebudayaan, sistem sosial, dan keperibadian. Ketiga aspek ini merupakan fenomena sosial yang kompleks dan terpadu yang pengaruhnya dapat diamati pada perilaku manusia.

E. DAMPAK SOSIALISASI AGAMA OLEH ORANG TUA TUNGGAL PADA PERKEMBANGAN ANAK.

Sosialisasi agamawi oleh orang tua tunggal sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian dan perilaku anak di masa depan (Aziz & Syukur, 2019). Hal ini terlihat dari penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa menerima pengajaran agamawi lebih cenderung memiliki kesejahteraan mental dan emosi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak begitu terikat dengan ajaran-ajaran agamawi. Bentuk dukungan yang pasti dari orang tua tunggal harus sangat nyata bagi anak dalam mengasih dan memperhatikan perkembangan psikologis anak dalam nilai agama agar tidak mudah terpengaruhi oleh lingkungan ataupun pergaulan mereka. Dengan keadaan seorang anak yang tidak memiliki kedua orang tua akan tetapi mereka akan tetap merasakan kehadiran Tuhan dalam pengajaran yang orang tua ataupun yang mereka dapatkan dalam bergereja, dasar iman yang telah anak miliki akan memberikan mereka pengetahuan yang luas karena di dalam Alkitab mengajarkan bahwa kita tidak perlu takut akan apa yang terjadi kepada kita hari ini karena Tuhan akan menyediakan semua yang kita butuhkan, dengan adanya orang tua yang lengkap ataupun tidak itu sama sekali tidak mengurangi rasa sayang Tuhan Yesus terhadap kita sebagai anak yang telah Tuhan utus hadir ditengah-tengah kehidupan keluarga. Siapapun orang yang akan memberikan hal-hal yang tidak baik dikarenakan kurangnya peran orang tua dalam kehidupan anak akan tetapi tetap Tuhan akan menyertai kehidupan anaknya asal dia percaya dan yakin, dan tetap menyerahkan segala kekhawatiran dan permasalahannya hanya pada Tuhan saja. Sebuah anak memiliki dasar yang kuat dan dukungan serta peran dari orang tua tunggal menjadi bukti nyata pengajaran dan kasih Tuhan akan tetap tinggal dan diam dalam mereka asal mereka percaya akan Kasih dan penyertaan

Tuhan. Pengajaran agama tidak dapat dikesampingkan oleh orang tua tunggal karena dalam pemberitaan Firman Tuhan segala sesuatu sudah tertulis dan nyata dalam kehidupannya bahwa kalau sudah Tuhan yang mempercayai sebuah keluarga ada dalam kehidupan seperti itu pasti Tuhan juga yang akan menyertai dan memelihara kehidupan sebuah keluarga. Walaupun dalam pengajaran Kristen bahwa sebuah pasangan suami dan isteri tidak diperbolehkan untuk bercerai dalam *1 Korintus 7 – 10* — *Kepada orang-orang yang telah kawin aku—tidak , bukan aku, tapi Tuhan-perintahkan, supaya seorang isteri tidak boleh menceraikan suaminya. Dan jikalau ia bercerai, ia harus tetap hidup tanpa suami atau berdamai dengan suaminya* dan dalam *Markus 10 : 9* — *Perceraian tidak pernah menjadi keinginan Allah, dan selalu merupakan dari hasil dosa*. Oleh karena keinginan orang tua yang tidak baik maka memberikan dampak negatif yang sangat besar bagi pertumbuhan dan psikologis anak jikalau peran orang tua tunggal tidak berjalan baik dalam kehidupan anak. Maka dibutuhkannya pengajaran agama sedari dini sebagai dasar Iman dan pedoman anak dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Perjalanan kehidupan anak juga harus menjadi perhatian khusus bagi orang tua tunggal . Dengan adanya perhatian serta pengajaran Alkitab yang diajarkan oleh orang tua tunggal anak akan tumbuh menjadi anak yang kuat dalam kehidupan mereka karena mereka mempunyai dasar yang baik dalam menjalani kehidupan mereka. Jangan menilai seorang anak tidak akan berhasil dan tumbuh berkembang dengan baik karena tidak memiliki orang tua yang lengkap tetapi lihatlah keberhasilan orang tua tunggal dalam menididik mereka dalam menjalani kehidupan dengan dasar keagamaan Kristen yang nyata bagi anak mereka. Maka dari itu pentingnya anak-anak mempunyai dasar agama sedari mereka kecil karena itu sangat mempengaruhi , anak-anak umumnya memiliki banyak sekali keinginan dan impian. Untuk berhasil dan sukses, salah satu kuncinya dengan

bersandar pada pengajaran akan Firman Tuhan. Dengan lebih mengutamakan Tuhan dalam kehidupan anak, semua jalan yang mereka jalani akan berhasil asalkan mereka mengandalkan Tuhan didalamnya. Saat semua orang mempunyai keluarga yang baik dan utuh namun kita diberikan jalan yang berbeda percayalah bahwa Tuhan sedang membentuk anak-anakNya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan indah.

F. PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama	Judul (Tahun)	Hasil
1	Hidayah L.	<i>The Role of Single Parent in Religious Socialization of Children at the Nurul Iman Mosque Palangka Raya City (2019)</i>	orangtua tunggal memainkan peranan penting dalam mendidik anak-anak mereka tentang agama. Meskipun mereka seringkali menghadapi tantangan finansial dan waktu yang lebih sedikit untuk berinteraksi dengan anak, namun orangtua tersebut tetap berhasil menyampaikan nilai-nilai keagamaan melalui praktik-praktik religius seperti sholat bersama atau membaca Al-Quran
2	Mubarok A. F.	<i>The Influence of Single Mothers on Character Education for Children in Surabaya (2020)</i>	ibu tunggal memiliki pengaruh positif pada pembentukan karakter dan moralitas anak-anak mereka karena seringkali menjadi satu-satunya sumber inspirasi bagi anaknya. Ibu-ibu tersebut juga cenderung lebih vokal dalam

			memberikan pendidikan agama kepada anak-anak dibanding ayah-ayah tunggal
3	Gaffar, A., Nurlaila, O., & Winda Astuti, S.	<i>Factors that inhibit religious socialization process among single-parent families in Aceh Province (2018)</i>	meski banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses sosialisasi keagamaan di keluarga orang tua tunggal, namun dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya sangatlah penting untuk menjaga kesinambungan komunikasi antara orang tua dan anak serta mendorong partisipasi aktif dari kedua belah pihak
4	Hamzah, Y., & Sari	<i>Dampak perceraian terhadap sosialisasi agamis pada anak: Studi kasus di Kota Makassar (2017)</i>	dampak perceraian terhadap tingkat sosialisasi agamis anak. Hasil menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai cenderung memiliki nilai-nilai agama yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga intak. Namun demikian, peran orangtua tunggal dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan tetap sangat penting

			dalam memberikan arahan dan panduan bagi perkembangan spiritual anak
--	--	--	--

Sumber: Hasil kajian peneliti, 2023

G. KERANGKA KONSEPTUAL

Keluarga sangat penting peranannya dalam kehidupan manusia, dimana bentuk kepribadian seseorang yang tercermin dalam pola perilakunya. Dalam arti bahwa interaksi yang terjadi diantara anggota keluarga akan membentuk seseorang yaitu bentuk relatif dari tingkah laku, sikap dan nilai-nilai yang terbentuk dari pengalaman individu dan lingkungan kebudayaan dan interaksi sosialnya dengan orang lain.

Keluarga menurut pendekatan teori struktural fungsional merupakan hubungan-hubungan yang dapat dipelajari secara satu arah atau secara timbal balik. Ditekankan dalam kajian ini adalah peranan keluarga dalam proses sosialisasi yang dialami oleh para anggota masyarakat. Dalam pandangan demikian ini maka fungsi keluarga dalam masyarakat adalah terkait dengan transmisi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan stabilitas atau pemantapan dari kepribadian-kepribadian yang dewasa dalam masyarakat. Kedua hal tersebut tercapai dalam interaksi dengan orang tua dan anak atau merupakan hal-hal yang mesti dipenuhi dalam hubungan antara orang tua dan anak.

Keluarga juga merupakan pelaksana pengawasan sosial (control sosial) yang penting. Dengan demikian fungsi sosialisasinya menyangkut banyak menyangkut norma-norma kelompok yang dipelajari dalam keluarga, dan dengan demikian merupakan tingkah laku yang sesuai. Dalam teori fungsional anak akan belajar menerima nilai-nilai, norma-norma, sikap serta pola tingkah lakunya menjadi dapat diperkirakan oleh masyarakat lainnya. Bahasa, keyakinan agama, sopan santun dan pelaksanaan berbagai elemen kebudayaan ditangani oleh keluarga.

Oleh karena itu peranan keluarga merupakan kunci keberhasilan dalam perkembangan anak dimana diperlukan kesadaran dan tanggung jawab serta pemahaman yang luas tentang kehidupan anak. Ciri utama dari sebuah keluarga menurut William J. Goode (dalam Sukardono, 1994) adalah kelahiran, pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat dan Kontrol sosial terhadap sikap dan perilaku anak serta menyangkut bakti pada norma-norma yang ada.

Dalam lingkungan keluarga yang pertama-tama berhubungan dengan anak adalah orang tua yang tinggal serumah. Melalui lingkungan keluargalah anak menganal dunia sekitarnya dan pola pergaulan yang berlaku sehari-hari dan melalui lingkungan keluargalah anak mengalami proses sosialisasi awal. Dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara dan corak orang tua dalam memberikan pendidikan anaknya baik melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah atau larangan. Seperti dijelaskan oleh William J. Goode (dalam Sukardono, 1994) bahwa anak manusia tidak akan bertahan hidup, jika tidak ada orang tua yang disosialisasikan untuk memeliharanya.

Semua anak manusia disaat itu tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa memerlukan suatu bimbingan dan pendidikan bagi kedua orang tua mereka untuk dapat mengarahkan aktifitasnya dalam masyarakat dan berfungsi sebagai sarana pengembangan diri bagi anak dan sebagai langkah awal untuk berinteraksi dengan masyarakat luar yang ada disekitarnya. Melalui proses sosialisasi inilah individu diharapkan dapat berperan sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat dimana ia berada. Sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat (Soe"oed: 2004).

Apabila seorang anak menunjukkan tingkah lakuh yang tidak sesuai dan tidak bermorl, hal ini tidak berarti disebabkan oleh orang tuanya. Faktor individu dan lingkunganlain disekitar anak dapat pula mempengaruhi perkembangan tingkah laku anak tersebut. Jadi orang tua bukanlah satusatunya faktor penentu dalam perkembangan moral anak sejauh mungkin menyadari perannya yang besar dalam proses sosialisasi terutama dalam menanamkan nilai dan norma, serta dapat mewariskan apa yang telah menjadi bagian hidupnya kepada anaknya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya. Adapun yang dijadikan subjek penelitian adalah orang tua tunggal yang mempunyai anak yang berumur lima sampai dua belas tahun.

Skema Kerangka Konsep

